

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dismenore didefinisikan sebagai nyeri yang muncul akibat dari kram pada uterus yang terjadi ketika pada fase menstruasi serta merupakan salah satu penyebab nyeri pada pelvis dan gangguan menstruasi (Bernardi *et al.*, 2017). Wanita yang sedang menstruasi banyak yang mengeluhkan rasa nyeri selama 1 hingga 2 hari pada setiap fase menstruasi dan rasa nyeri tersebut akan menurun seiring berjalannya waktu.

Prevalensi dismenore yang dilaporkan dalam literatur sangat bervariasi. Secara global, diperkirakan prevalensi dismenore berkisar antara 50% hingga 95% (Nesreen *et al.*, 2018). Prevalensi dismenore di Indonesia yaitu 64,25%, dengan angka kejadian pada wanita usia produktif berkisar 45%-95% (Oktorika, Indrawati, & Sudiarti, 2020). Dilaporkan bahwa negara dengan prevalensi dismenore tertinggi berada di Mesir, dengan hasil 93% mahasiswa mengalami dismenore (Nesreen *et al.*, 2018), dan diikuti oleh Ethiopia dengan prevalensi sebesar 71,8% (Yesuf, Eshete, & Sisay, 2018). Pada penelitian sebelumnya, jumlah tertinggi anak perempuan yang mengalami dismenore ada pada usia 19-20 tahun. Lebih dari dua pertiga menggambarkan dismenore mereka dengan menggunakan VAS (*Visual Analog Scale*) pada derajat sedang sampai berat dengan rincian 29,2%, 36,6% dan 34,2% anak perempuan masing-masing mengalami nyeri ringan, sedang dan berat (Kural *et al.*, 2015). Prevalensi

dismenore primer pada mahasiswi kedokteran di King Saud University Arab Saudi adalah 80,1%. Dismenore primer juga memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa di mana proporsi yang lebih tinggi dari siswa yang menderita dismenore primer menunjukkan efek negatif pada kehadiran, konsentrasi, waktu belajar, dan partisipasi mereka di kelas (Hashim *et al.*, 2020).

Menstruasi telah dijelaskan seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat ke-222 yang berbunyi

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

serta memiliki arti, "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."

Stres akademik mungkin merupakan faktor stres paling dominan yang memengaruhi kesehatan mental pada mahasiswa. Beberapa kelompok siswa mungkin mengalami lebih banyak stres daripada yang lain (Barbayannis *et al.*, 2022). Stres yang berasal dari keluarga dan tekanan akademik merupakan sumber utama kejadian depresi dan kecemasan pada mahasiswa yang dapat menyebabkan rendahnya nilai akademik dan juga penurunan performa mahasiswa dalam pendidikan (Deng *et al.*, 2022).

Tingginya tingkat stres akademik di kalangan mahasiswa kedokteran pada tahun-tahun awal studi berdampak negatif terhadap kesehatan mereka. Telah ditetapkan bahwa memasuki sekolah kedokteran dicirikan oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, dan dalam 3 tahun pertama studi, penguatan mereka diamati. Selain itu, tingkat risiko bunuh diri yang tinggi dicatat dari 45% hingga 83% mahasiswa memiliki pikiran untuk bunuh diri. Situasi stres yang paling signifikan bagi mahasiswa kedokteran adalah perkuliahan yang padat dan ujian karena beban belajar yang tinggi dan kebutuhan untuk mempersiapkan kelas keesokan harinya, lebih dari separuh siswa kurang tidur (Ruzhenkova, Ruzhenkov, Lukyantseva, & Anisimova, 2018).

Stres juga menjadi kontributor utama, atau penyebab ketidakteraturan menstruasi, dan hubungan telah didokumentasikan antara stres dan berbagai ketidakteraturan menstruasi termasuk menoragia, oligomenorhea, dismenore, dan PMS. Selain itu, insiden masalah menstruasi yang tinggi telah dilaporkan diamati pada mahasiswi yang mempelajari ilmu kedokteran dan kesehatan. Mayoritas mahasiswi ilmu kesehatan melaporkan bahwa mereka berada di bawah tekanan akademis yang terus menerus dan kronis terkait dengan studi dan ujian mereka, yang mengakibatkan hasil kesehatan yang negatif, termasuk masalah menstruasi pada wanita (Rafique & Al-Sheikh, 2018). Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat stres dan kejadian dismenore pada mahasiswi program studi Kedokteran UMY perlu dilakukan, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan derajat dismenore.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah: bagaimana hubungan tingkat stres dengan derajat dismenore pada mahasiswa program studi Kedokteran angkatan 2019-2021 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stres dengan dismenore pada mahasiswa program studi Kedokteran angkatan 2019-2021 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui tingkat stres pada mahasiswa.
- Mengetahui derajat dismenore pada mahasiswa.
- Mengetahui hubungan antara tingkat stress dan derajat dismenore pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian bagi penelitian yang akan datang, khususnya pada kasus stres dan dismenore yang terjadi dapat memberikan informasi yang bermanfaat pada bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi yang mendukung perkembangan penelitian dalam bidang kesehatan.

- **Bagi Mahasiswi**

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswi untuk mengetahui mengenai tingkatan stres serta derajat dismenore yang dialami.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	Hubungan Stres dengan Kejadian Dismenorea pada Mahasiswi Universitas Sumatera Utara Angkatan 2016 (Banjarnahor, 2017)	<i>cross sectional</i> n = 300 menggunakan kuesioner DASS-42 dan NRS	Responden yang mengalami stres dan dismenorea adalah sebanyak 143 orang (47,7%), dengan hasil $p = 0,0001$ yang berarti terdapat hubungan antara stres dengan dismenore.	Perbedaan: skala penilaian yang digunakan selama penelitian. Persamaan: meneliti mengenai tingkat stres dengan derajat dismenore pada populasi yang mirip.
2.	Hubungan Tingkat Stres dan Intensitas Dismenore pada Mahasiswi di Sebuah Fakultas Kedokteran di Jakarta (Rusli, Angelina, & Hadiyanto, 2019)	n = 228 menggunakan kuesioner DASS, VAS, dan VMS	Terdapat hubungan antara tingkat stres dan intensitas dismenore berdasarkan VAS ($p < 0,001$) dan berdasarkan VMS ($p < 0,001$).	Perbedaan: skala penilaian yang digunakan selama penelitian. Persamaan: meneliti mengenai tingkat stres dengan derajat dismenore pada populasi yang mirip.
3.	Hubungan Tingkat Stres dan Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Dismenore Primer (Rejeki, Khayati, & Yunitasari, 2019)	<i>cross sectional</i> n = 61 menggunakan kuesioner.	Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian dismenore primer dengan nilai p sebesar 0,006.	Perbedaan: Populasi pada penelitian dan skala penilaian yang digunakan selama penelitian. Persamaan: Kedua penelitian akan meneliti mengenai tingkat stres dengan derajat dismenore.